

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni gerabah tradisional Pekunden merupakan produk tradisional sebagai salah satu ungkapan rasa estetika. Aktivitas produksi membuat gerabah diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberlangsungannya tetap eksis sampai saat ini. Kerajinan gerabah tradisional di Pekunden sudah ada sejak dahulu kala, bahkan sejak adanya perang di Kabupaten Pemalang yaitu sekitar tahun 1600. Gerabah Pekunden memiliki nilai seni dan ekonomi dimana keberadaannya sebagai salah satu warisan budaya khususnya di Kabupaten Pemalang.

Sejarah Pemalang menyebutkan bahwa Pangeran Benawa yang pernah singgah dan bertapa di Pemalang yaitu di daerah Penggarit yang diyakini pula oleh para perajin bahwa Pangeran Benawa adalah yang mengawali adanya gerabah di Pekunden Pemalang, para perajin di Pekunden membuat gerabah dengan alat bantu batu dan papan kayu berbentuk pipih yang dinamakan *tatap*.

Gerabah Pekunden dibuat dengan menggunakan tanah asli dari sawah daerah Pekunden, rata-rata para perajin masih menggunakan teknik *handwhell* dan teknik dekorasi gores, namun beberapa produk juga ditemui dengan menggunakan teknik cetak tuang. Gerabah Pekunden sendiri memiliki kelebihan yaitu proses pembakarannya yang sangat cepat yaitu sekitar 3-4 jam, selain itu gerabah Pekunden memiliki ciri khas yaitu dengan teknik dekorasi

goresnya, namun bila dalam 3 hari tidak dibakar, permukaan gerabah akan mengalami retak-retak.

Perkembangan gerabah Pekunden dari tahun ke tahun dapat dilihat dari jenis macam produk yang terus bervariasi. Tahun 1600-1996 produk gerabah Pekunden meliputi peralatan masak seperti cobek, kendi, padasan, klowong, dan jambangan. Pada akhir 2006 perajin mulai mengembangkan produk-produk pot bunga, dan terciptalah pot yang pertama yaitu pot dengan motif urat batang pohon *glugu*. Gaya dan bentuk produk pada masa ini sangat klasik yang berarti sama dengan gaya dan bentuk yang terdapat di daerah lain. Struktur seni lebih terhadap warna asli dari tanah liat belum menerapkan *finishing* menggunakan cat.

Tahun 1997-2006 produk gerabah meliputi pot bunga standar, pot bunga bumbung, dan pot bunga mexico. Pada masa ini gaya pada produksi seni lebih banyak penerapan stilisasi motif bunga, daun maupun hewan. Bentuk pot semakin bervariasi dengan munculnya inovasi baru dengan pot yang memiliki kaki yang tinggi. Struktur seni bisa dilihat dari unsur garis nongeometris dan penerapan warna yang sangat berciri khas warna pesisiran yakni warna-warna yang sangat mencolok. Pada masa inilah gerabah Pekunden mengalami masa kejayaannya dan sangat laris di pasar.

Tahun 2007-2016 produk gerabah Pekunden meliputi guci, pot air mancur, dan cobek dengan teknik cetak. Gaya dan bentuk produk pada masa ini sangat *modern*. Struktur seni bisa dilihat dari unsur garis nongeometris dan

penerapan warna yang sangat berciri khas warna pesisiran yakni warna-warna yang sangat mencolok.

Sejalan dengan perubahan zaman, pada saat ini tahun 2016 gerabah Pekunden mengalami perkembangan yang justru menurun dan hal ini dipicu dari beberapa faktor. Faktor internal yaitu tidak adanya penerus generasi muda sebagai perajin gerabah, anak muda di Pekunden kini lebih memilih berkerja di pabrik maupun merantau ke kota-kota besar dengan alasan penghasilan yang lebih menjanjikan. Selain itu kurangnya pengetahuan *trend* desain yang dimiliki oleh para perajin gerabah Pekunden membuat desain-desain yang sangat monoton dan tidak berkembang sehingga kalah persaingan desain dengan gerabah di daerah lain yang sudah lebih unggul dan lebih *modern*.

Faktor eksternal antara lain, produk tradisional yang kini kurang diminati dikarenakan berpindah ke produk plastik atau elektronik yang lebih praktis dan *modern*, selain itu kurang adanya dukungan dari pemerintah setempat mengenai perkembangan gerabah Pekunden. Berpindahnya produk-produk gerabah ke barang-barang dengan bahan plastik dan barang-barang *modern* elektronik yang lebih praktis, sehingga produk gerabah tradisional mulai tergeser.

Perkembangan hasil produknya memiliki fungsi personal tersendiri yaitu perajin berusaha membuat inovasi desain dan motif dengan baik, penerapan motif-motif yang didasarkan pada imajinasi perajin. Fungsi sosial gerabah Pekunden merupakan karya seni yang digunakan oleh masyarakat. Seperti peralatan memasak yang difungsikan untuk alat bantu memasak.

Selain itu pot bunga yang digunakan untuk tempat menaruh bunga dan ditempatkan di halaman rumah. Fungsi fisik dapat ditinjau dari sudut desain, terlihat lebih menekankan pada bentuk yang praktis dan keindahan penampilan pada produk gerabah, berarti menunjuk pada karya yang ada kaitannya langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai elemen seni hias pada rumah maupun pada taman atau lingkungan tempat tinggal.

Seni tradisional gerabah Pekunden merupakan kegiatan produktif yang dari dahulu hingga sekarang dilakukan oleh masyarakat pekunden dan hal ini sebagai sumber mata pencaharian. Perajin gerabah Pekunden sangat menggantungkan kehidupan ekonominya dari hasil penjualan produk gerabah tersebut. Perkembangan bentuk gerabah Pekunden terjadi karena munculnya ide baru yang diciptakan oleh para perajin. Terjadinya suatu perkembangan tidak terlepas dari adanya suatu perubahan.

Seni gerabah yang diproduksi oleh para perajin gerabah Pekunden telah menunjukkan hasil karya seni kriya yang masih eksis di tengah perubahan zaman. Masyarakat pengguna produk-produk gerabah menyadari sepenuhnya bahwa mereka menggunakan hasil produk gerabah ini sebagai bentuk kepedulian terhadap salah satu seni tradisional yang ada di Pemalang khususnya. Gerabah tradisional Pekunden patut kita lestarikan untuk memperkaya produk seni kriya dan budaya Indonesia.

B. Saran-saran

Untuk lebih memperkenalkan mengenai produk gerabah Pekunden yang menjadi salah satu seni kerajinan yang ada di Kabupaten Pemalang, maka perlu adanya perhatian dan dukungan dari seluruh masyarakat Pemalang pada khususnya. Hal ini sebagai salah satu bentuk kepedulian serta media publikasi agar produk gerabah Pekunden lebih banyak diketahui oleh masyarakat luar dan para pecinta seni.

Pemerintah setempat sebaiknya lebih banyak memberikan pelatihan atau edukasi yang baik untuk para perajin seni gerabah di Pemalang, dengan begitu para perajin gerabah akan lebih banyak mendapat pengetahuan baik mengenai teknik pembuatan gerabah, manajemen, terutama pengetahuan atau referensi lebih luas mengenai desain yang diterapkan pada gerabah Pekunden.

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan akan ada pemahaman dari masyarakat pendukung, untuk mengetahui bahwa kerajinan gerabah tradisional di Pekunden Pemalang merupakan salah satu kerajinan seni yang layak untuk dipertahankan bahkan untuk lebih dikembangkan. Dimasa mendatang diharapkan akan terdapat penelitian-penelitian lebih lanjut, sehingga hal ini akan menjadi sumbangsih yang positif dibidang seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Ambar (1982), *Teori Keramik I Edisi Pertama*, Liberty, Yogyakarta.
- _____ (1984), *Tungku dan Gelasir Keramik*, Liberty, Yogyakarta.
- _____ (2008), *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan (2008), *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Gautama, Nia (2011), *Keramik untuk Hobi dan Karir*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gustami, SP (1991), *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno (1989), *Metodologi Research*, ANDI, Yogyakarta.
- Iman, Suprayogo, Tobroni (2003), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Junaedi, Deni (2013), *Estetika (Jalinan Subyek, Obyek, dan Nilai)*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1990), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kuntowijoyo (1991), *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mardalis (2004), *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Moleong, Lexy J (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, Mohammad (1988), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, Hadari (1990), *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Raharjo, Timbul (2001), *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*, Tonill Press, Yogyakarta.
- _____ (2008), *Seni Kerajinan Keramik Yogyakarta di Era Globalisasi: Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Kerajinan Keramik yang Mendunia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____ (2009), *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Salim, Agus (2006), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sanapiah, Faisal (1990), *Penelitian Kualitatif : Dasar dan Aplikasinya*, Y.3A, Malang.
- Setiabudhi, Natas (2011), *Belajar Sendiri membuat Keramik*, PT.Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Siswokartono, Soetomo (2006), *Rekonstruksi Sejarah Kabupaten Pemalang*, Semarang.
- Soekamto (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Perss, Jakarta.
- Soekamto, Soerjono (1984), *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Suharson, Arif (2009), *Perubahan Seni Hias Wuwung Gerabah Kasongan*, Tesis Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____ (2011), *Teknik Putar Tradisional Gerabah Proses dan Finishingnya*, BPISI, Yogyakarta.
- _____ (2015), *Reproduksi Keramik*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno (1980), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sutinah, Bagong Suyanto (ed.) (2005), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta.
- Suwardono (2002), *Berkreasi dengan Lempung*, CV.YRAMA WIDYA, Bandung.

WEBTOGRAFI

- I Wayan Mudra (2011), <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/arti...>
Pengertian gerabah, Artikel Bulan November, 11. p. 1, diakses pada 02
Oktober 2016, pukul 20.00 WIB.



NARASUMBER / INFORMAN

Suharno (46 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Suharno, Pekunden, Pematang.

Ahari (65 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Ahari, Pekunden, Pematang.

Suteri (85 tahun), perajin gerabah Pekunden, pada wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Suteri, Pekunden, Pematang.

Sudarno (49 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Sudarno, Pekunden, Pematang.

Darmudi (45 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Darmudi, Pekunden, Pematang.

Afroni (46 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Afroni, Pekunden, Pematang.

Kusriyah (75 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Rabu tanggal 09 November 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Ibu Kusriyah, Pekunden, Pematang.

Apsin (56 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Rabu tanggal 09 November 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Bapak Apsin, Pekunden, Pematang.

Wahyuni (64 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Rabu tanggal 30 November 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Ibu Wahyuni, Pekunden, Pematang.

Roati (50 tahun), perajin gerabah Pekunden, wawancara pada hari Rabu tanggal 30 November 2016, bertempat di rumah ataupun studio pembuatan gerabah Ibu Roati, Pekunden, Pematang.

Suratno, Juru Kunci ke 10 Candi atau Makam, wawancara pada hari Kamis, tanggal 01 Desember 2016, bertempat di rumah Bapak Suratno dan di lokasi Candi Penggarit, Sungapan, Pemalang.

Wiharso (45 tahun), Juru Kunci ke 3 Candi atau Makam Syekh Maulana Maghribi, wawancara pada hari Kamis tanggal 01 Desember 2016, bertempat di lokasi Candi atau Makam Syekh Maulana Maghribi, Kendalrejo, Petarukan, Pemalang.

